

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu bahan pangan yang penting di Indonesia sebagai sumber karbohidrat kedua setelah beras. Jagung sebagai makanan pokok di beberapa daerah Indonesia, seperti Madura dan Nusa Tenggara. Selain itu, juga sebagai bahan baku utama industri pakan ternak unggas, bahan bakar alternatif (biofuel) dan polimer. Kebutuhan jagung baik untuk industri pangan, pakan, maupun industri lainnya, dalam lima tahun ke depan diproyeksikan akan terus meningkat (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan 2016). Proyeksi kebutuhan jagung pada tahun 2020 untuk pabrik pakan sebesar 8,5 juta ton dan untuk peternak sebesar 3,48 juta ton (Kepmentan 2020).

Saat ini komoditas jagung menjadi komoditas nasional yang cukup strategis sebagai bahan baku ternak. Kebutuhannya sebagai bahan baku pakan ternak dipenuhi dari produksi nasional dan impor. Kebutuhan jagung dari tahun ke tahun semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Di lain pihak negara pengekspor jagung terbesar di dunia seperti Amerika Serikat sudah mengurangi ekspor jagungnya karena digunakan untuk bahan bakar ethanol. Demikian halnya dengan China yang dulu merupakan negara pengekspor jagung, sekarang sudah menghentikan eksportnya guna memenuhi kebutuhan bahan baku industrinya sehingga mendorong harga jagung semakin tinggi (Departemen Pertanian, 2018).

Menurut BPS (2020), produktivitas jagung di Indonesia pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebanyak 1,75 kuintal/ha dibandingkan tahun 2019. Luas panen mengalami kenaikan sebesar 102.057 hektar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tersebut dapat dilihat bahwa setiap tahunnya selalu dilaksanakan upaya-upaya peningkatan produksi dan produktivitas untuk mencapai target produksi pada tahun berikutnya. Salah satu upaya yang dilakukan dalam peningkatan produktivitas jagung adalah penggunaan benih bermutu

Mutu benih terdiri dari empat komponen yaitu: mutu fisik, mutu fisiologis, mutu genetik, dan mutu kesehatan benih. Benih yang bermutu fisik tinggi terlihat dari penampilan fisiknya yang bersih, cerah, bernas, dan berukuran seragam. Mutu fisiologis benih tercermin dari nilai viabilitas (seperti daya berkecambah) dan nilai vigor (seperti kecepatan tumbuh, keserentakan tumbuh, dan daya simpan) mutu genetik ditunjukkan dengan keseragaman genetik yang tinggi dan tidak tercampur varietas lain (Widajati *et al.* 2013).

### 1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan (PKL) bertujuan untuk mempelajari pengujian mutu benih jagung di Balai Pengawasan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPSBTPH) Provinsi Jawa Barat, serta dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dibidang pengujian mutu benih jagung.

